

Conceptual Study of Innovation, Diffusion, and Dissemination Processes in the Global Education World

Kajian Konseptual Proses Inovasi, Difusi, dan Diseminasi dalam Dunia Pendidikan Global

Ayu Fitiani^{1*}, Ayu Watawalaini², Fajri Ismail³, Mardiah Astuti⁴

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Email: ayufitrianias@gmail.com, ayuwatawalainilht@gmail.com,

fajriismail_uin@radenfatah.ac.id, mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

*Corresponding Author

Received : 10 April 2025, Revised : 06 June 2025, Accepted : 09 June 2025

ABSTRACT

Educational innovation has become an urgent necessity in the face of the ever-evolving and complex challenges of globalization. In this fast-paced digital and information age, the education system is required to be able to adapt in an adaptive and progressive manner. This article aims to conceptually analyze the process of educational innovation, with a focus on three main stages: decision-making processes, innovation diffusion, and information dissemination. Through a literature review approach, this article examines relevant theories from academic literature and educational policy to understand the dynamics that influence the success of innovation. The findings indicate that the effectiveness of educational innovation does not solely depend on new ideas or technologies introduced, but also based on systematic decision-making structures and efficient dissemination mechanisms through diffusion processes and dissemination strategies designed with consideration for audience characteristics and sociocultural contexts. This article recommends the importance of synergy between educational innovators, educational institutions, and policymakers in managing the innovation process in an integrated and sustainable manner. This study aims to provide a conceptual reference for designing relevant, effective, and future-oriented educational policies and practices.

Keywords: Educational innovation, Globalization, Decision making processes, Diffusion, Dissemination.

ABSTRAK

Inovasi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang dan kompleks. Dalam era digital dan informasi yang bergerak cepat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara adaptif dan progresif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual proses inovasi pendidikan, dengan menitikberatkan pada tiga tahapan utama: proses pengambilan keputusan, difusi inovasi, dan diseminasi informasi. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini menelaah teori-teori relevan dari literatur akademik dan kebijakan pendidikan guna memahami dinamika yang memengaruhi keberhasilan inovasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas inovasi pendidikan tidak hanya bergantung pada ide atau teknologi baru yang dihadirkan, tetapi juga pada struktur pengambilan keputusan yang sistematis, mekanisme penyebaran yang efisien melalui proses difusi, serta strategi diseminasi yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik audiens dan konteks sosial-budaya. Artikel ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara inovator pendidikan, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengelola proses inovasi secara terpadu dan berkelanjutan. Diharapkan studi ini dapat menjadi rujukan konseptual dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang relevan, berdaya guna, dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Inovasi pendidikan, globalisasi, Proses keputusan, Difusi, Diseminasi.

1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Atqiya et al., 2024). Dalam era global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta integrasi ekonomi dan budaya antarnegara, dunia pendidikan menghadapi tantangan sekaligus peluang yang semakin kompleks. Yufarika (2023) mengatakan Globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri agar mampu mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam skala global.

Pendidikan, sebagai pilar utama pembangunan bangsa, dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut. Tidak lagi cukup bagi lembaga pendidikan untuk mengandalkan pendekatan konvensional. Dunia pendidikan harus terus berkembang, mengadopsi pendekatan baru, serta mengintegrasikan nilai-nilai dan keterampilan global dalam setiap proses pembelajarannya (Aji et al., 2024). Hal ini mendorong perlunya inovasi pendidikan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, struktural, dan kultural dalam sistem pendidikan.

Inovasi pendidikan menjadi keniscayaan dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat dan dinamis (Gumilar et al., 2020). Inovasi tidak hanya dimaknai sebagai penerapan teknologi digital atau alat bantu pembelajaran modern, melainkan juga mencakup pendekatan baru dalam kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, hingga tata kelola lembaga pendidikan. Tujuan utama dari inovasi pendidikan adalah meningkatkan mutu, efisiensi, dan relevansi pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan zaman serta mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul, kreatif, dan berkarakter (Syawang, 2024).

Namun, keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh ide atau teknologi yang dibawa, tetapi juga sangat bergantung pada proses yang mendasarinya. Inovasi yang baik akan sia-sia apabila tidak diterima dan diterapkan oleh pelaku pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses inovasi menjadi hal yang sangat penting. Salah satu teori yang banyak dijadikan acuan dalam studi inovasi adalah model difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett dan Rogers, yang menjelaskan tahapan pengambilan keputusan dalam mengadopsi suatu inovasi, serta bagaimana inovasi menyebar melalui jaringan sosial dan komunikasi.

Dalam proses inovasi pendidikan, terdapat tiga tahapan penting yang harus diperhatikan, yaitu: proses pengambilan keputusan (*decision making process*), proses difusi inovasi (*diffusion of innovation*), dan proses diseminasi informasi (*dissemination*). *Pertama*, proses keputusan melibatkan tahap-tahap mulai dari mengenali adanya inovasi, mempertimbangkan manfaatnya, hingga mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. *Kedua*, proses difusi berkaitan dengan bagaimana inovasi tersebut menyebar di kalangan individu atau institusi melalui berbagai saluran komunikasi. *Ketiga*, proses diseminasi adalah upaya yang lebih sistematis dan terencana untuk menyebarkan informasi atau produk inovasi agar dapat diterima dan digunakan oleh audiens sasaran secara luas (Burhan & Putri, 2022).

Ketiga proses tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Dalam praktiknya, banyak inovasi pendidikan yang gagal karena kurangnya pemahaman terhadap proses adopsi dan penyebaran inovasi secara menyeluruh. Misalnya, guru yang telah diperkenalkan pada metode pembelajaran baru mungkin tidak akan menerapkannya jika proses persuasi dan konfirmasi tidak berjalan dengan baik. Begitu pula, diseminasi informasi yang tidak memperhatikan karakteristik audiens akan menyebabkan rendahnya tingkat penerimaan terhadap inovasi tersebut.

Dalam konteks ini, pemahaman konseptual terhadap proses keputusan, difusi, dan diseminasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi yang diusulkan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual proses inovasi pendidikan dalam menghadapi tantangan

globalisasi, dengan fokus pada tiga aspek utama tersebut. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori-teori utama dan temuan empiris yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, maupun peneliti yang tertarik dalam pengembangan inovasi pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual terhadap proses inovasi pendidikan yang mencakup tahapan pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi dalam konteks globalisasi. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan konten analisis (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan teori serta temuan yang berkaitan dengan inovasi pendidikan (Sugiyono, 2019). Hipotesis konseptual yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan proses keputusan yang tepat, penyebaran ide secara efektif, dan diseminasi informasi yang terstruktur. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi dalam merancang strategi inovasi pendidikan yang adaptif terhadap tantangan global.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Pengambilan Keputusan Inovasi

Pengambilan keputusan inovasi merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam rangka memastikan inovasi dapat diadopsi dan diimplementasikan secara efektif di lembaga pendidikan. Berdasarkan kajian literatur, proses ini tidak sekadar memilih sebuah inovasi, tetapi melibatkan serangkaian evaluasi yang komprehensif mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis manfaat, ketersediaan sumber daya, hingga pertimbangan konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan (Rogers, 2003; Fullan, 2007). Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengambilan keputusan yang partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan bahkan siswa, cenderung menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan meningkatkan komitmen pelaksanaan inovasi (Fahmi et al., 2024).

Keputusan inovasi seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, tekanan dari masyarakat, serta perkembangan teknologi global (Ilhami et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, kebijakan nasional terkait kurikulum dan teknologi pendidikan berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar menggalakkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital, namun implementasi di tingkat sekolah bervariasi tergantung kesiapan dan sumber daya masing-masing sekolah.

Selain itu, literatur juga menekankan pentingnya kesiapan organisasi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pengambilan keputusan inovasi (Armenakis et al., 1993). Kesiapan ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan budaya organisasi yang mendukung perubahan. Bila kesiapan ini tidak dipenuhi, inovasi akan sulit diadopsi secara efektif, bahkan berpotensi menimbulkan resistensi yang dapat menghambat proses inovasi (Ajzen, 1991; Hall & Hord, 2011).

Dengan demikian, proses pengambilan keputusan inovasi pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan inklusif, memperhatikan faktor internal dan eksternal lembaga pendidikan, serta memastikan adanya kesiapan organisasi. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan inovasi dapat diimplementasikan dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Dinamika Difusi Ide dan Teknologi dalam Pendidikan

Difusi inovasi merupakan proses penyebaran ide, praktik, atau teknologi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya dalam suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Dalam pendidikan, difusi inovasi berkaitan dengan bagaimana ide dan teknologi pembelajaran baru diadopsi dan disebarluaskan di antara guru, tenaga kependidikan, dan lembaga.

Literatur menunjukkan bahwa difusi ide dan teknologi dalam pendidikan tidak berjalan linier, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi (Valente, 1996; Dearing & Cox, 2018). Proses difusi ini biasanya melewati beberapa tahap: *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (persuasi), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (konfirmasi). Pada tahap awal, individu perlu memperoleh pengetahuan tentang inovasi dan mempertimbangkan keunggulannya (*relative advantage*) dibandingkan praktik lama agar terdorong untuk mengadopsi (Basri, 2014).

Dalam konteks teknologi pendidikan, studi menunjukkan bahwa jejaring sosial guru dan dukungan dari pemimpin sekolah sangat mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan difusi (Uyun et al., 2025). Guru yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih cepat menerima dan menyebarkan inovasi dibanding guru yang bekerja secara individual. Selain itu, pengaruh agen perubahan (*change agents*) atau fasilitator inovasi juga terbukti penting dalam mendorong proses difusi melalui pelatihan, pendampingan, dan komunikasi yang intensif (Fullan, 2007; Fixsen et al., 2005).

Namun, proses difusi seringkali mengalami hambatan berupa resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta kurangnya pelatihan yang memadai (Ertmer, 1999; Zhao et al., 2002). Hambatan ini menyebabkan proses adopsi inovasi berlangsung lambat dan tidak merata antar lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan difusi inovasi sangat bergantung pada strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk pemberian insentif, penguatan kapasitas SDM, dan peningkatan infrastruktur pendukung.

Selain itu, aspek budaya dan konteks lokal sangat menentukan dinamika difusi inovasi. Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa inovasi yang diadopsi tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya dan kebutuhan lokal cenderung gagal atau tidak berkelanjutan (Fullan, 2007; Hargreaves, 2010). Sebaliknya, inovasi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan melibatkan partisipasi komunitas pendidikan lebih mungkin untuk bertahan dan memberikan dampak positif.

Strategi Diseminasi dalam Konteks Lembaga Pendidikan

Diseminasi inovasi merupakan aktivitas komunikasi dan penyebaran informasi terkait inovasi agar dapat diterima dan digunakan secara luas oleh target pengguna (Dearing & Kreuter, 2010). Dalam konteks pendidikan, strategi diseminasi yang efektif penting untuk menjamin bahwa inovasi tidak hanya dikenalkan tetapi juga diadopsi secara konsisten dan berkelanjutan.

Literatur mengungkapkan bahwa strategi diseminasi yang berhasil biasanya bersifat multifaset dan melibatkan berbagai metode komunikasi seperti pelatihan langsung, workshop, seminar, penyebaran materi cetak dan digital, serta pemanfaatan media sosial dan platform e-learning (Pinto et al., 2021). Pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif pengguna inovasi (misalnya guru dan kepala sekolah) dalam proses pembelajaran inovasi terbukti lebih efektif dibandingkan diseminasi satu arah (*passive dissemination*) (Flodgren et al., 2016).

Selain itu, monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari strategi diseminasi. Melalui evaluasi, kelemahan dan hambatan dalam penerapan inovasi dapat diidentifikasi dan diperbaiki secara tepat waktu (Fullan & Stiegelbauer, 1991). Penggunaan model kolaboratif, seperti komunitas belajar profesional (*professional learning communities*), memungkinkan para pendidik saling berbagi pengalaman dan mendukung implementasi inovasi secara lebih efektif.

Adapun penggunaan teknologi digital sebagai media diseminasi semakin relevan di era Society 5.0. Berbagai studi menemukan bahwa platform pembelajaran online, media sosial, dan aplikasi komunikasi instan mampu mempercepat penyebaran inovasi, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh (Hodges et al., 2020; Trust & Whalen, 2020). Namun, efektivitas strategi digital diseminasi juga sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan literasi digital para pengguna inovasi.

Hubungan antara Ketiga Proses dengan Efektivitas Penerapan Inovasi

Analisis literatur memperlihatkan bahwa proses pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi inovasi tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk siklus yang dinamis dalam penerapan inovasi pendidikan (Wijaya, 2018). Keberhasilan penerapan inovasi sangat bergantung pada sinergi ketiga proses tersebut. Pengambilan keputusan yang inklusif dan berbasis bukti mempengaruhi tingkat kesiapan dan komitmen organisasi dalam mengadopsi inovasi. Selanjutnya, proses difusi yang berjalan efektif memastikan bahwa ide dan teknologi inovasi tersebar secara luas dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan. Sementara itu, strategi diseminasi yang terencana dan berkelanjutan memastikan inovasi tidak hanya dikenal tetapi juga digunakan secara konsisten dan diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

Bila salah satu proses diabaikan, maka efektivitas penerapan inovasi akan menurun. Misalnya, keputusan inovasi yang tidak melibatkan pihak terkait dapat menimbulkan resistensi, difusi yang kurang optimal menyebabkan penyebaran inovasi tidak merata, dan diseminasi yang lemah mengakibatkan inovasi tidak dapat beradaptasi dengan kebutuhan nyata di lapangan (Dearing & Cox, 2018).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan ketiga proses ini dalam strategi inovasi mereka, dengan dukungan kebijakan, pelatihan, dan pendampingan yang memadai agar inovasi dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Komparasi dengan Praktik Inovasi Pendidikan di Negara Lain (Opsional)

Jika dibandingkan dengan negara maju seperti Finlandia dan Korea Selatan, proses inovasi pendidikan mereka menampilkan karakteristik yang lebih sistematis dan terintegrasi. Studi oleh (Lee, 2012) menunjukkan bahwa Finlandia menerapkan pengambilan keputusan inovasi berbasis penelitian dan konsultasi yang melibatkan seluruh tingkat pemerintahan dan sekolah secara partisipatif. Difusi inovasi di Finlandia didukung oleh jejaring profesional guru yang kuat dan budaya kolaborasi, sehingga inovasi dapat cepat diadopsi secara menyeluruh (Abdussamad, 2019).

Korea Selatan menekankan pada pengembangan infrastruktur digital yang merata dan pelatihan guru secara intensif dalam rangka mendukung difusi dan diseminasi inovasi teknologi pendidikan (Park & Kim, 2018). Penggunaan strategi diseminasi yang berorientasi pada komunitas belajar dan penguatan leadership sekolah menjadi kunci keberhasilan inovasi mereka.

Dalam konteks Indonesia, masih diperlukan peningkatan sinergi antara proses pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi agar inovasi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak luas. Dukungan kebijakan yang konsisten, peningkatan kapasitas SDM, serta pembangunan infrastruktur teknologi menjadi faktor utama yang harus diperkuat agar inovasi pendidikan tidak hanya menjadi program sesaat tetapi berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4. Kesimpulan

Inovasi pendidikan dalam era globalisasi merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari. Keberhasilan inovasi pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kebaruan ide atau teknologi yang diterapkan, melainkan sangat bergantung pada keterpaduan proses pengambilan keputusan, difusi, dan diseminasi yang dilakukan secara sistematis dan

terencana. Proses pengambilan keputusan yang inklusif dan mempertimbangkan berbagai aspek kelembagaan akan mendorong penerimaan dan kesiapan terhadap inovasi. Selanjutnya, proses difusi yang efektif memungkinkan penyebaran inovasi secara luas dan merata, sedangkan strategi diseminasi yang tepat memastikan informasi terkait inovasi dapat diakses dan diterapkan dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan. Sinergi antara ketiga proses tersebut menjadi faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas implementasi inovasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara inovator, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan guna mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2019). Cakrawala Pelayanan Publik di Negara Ketiga. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sah Media. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A>
- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., & Gilaa, T. (2024). *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Atqiya, A. N., Muhamad, A., Nasoha, M., & Nabila, S. (2024). Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan: Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Kewarganegaraan di Sekolah Indonesia. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(4), 208–220. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i4.1589>
- Basri, H. (2014). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Adopsi Dan Implementasi Teknologi Instruksional. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 228–248. <http://www.ciadvertising.org/studies/student/98>
- Burhan, B., & Putri, F. M. (2022). Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 74–88. <https://doi.org/10.56630/jti.v4i1.221>
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Fahmi, A., Di, K., & Muslim, A. (2024). Implementasi Pengambilan Keputusan Partisipatif Melalui School Based Management. *EduTech*, 10(1), 7–15. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/18007/11213>
- Flodgren, G., Am, H., Goulding, L., Mp, E., Jm, G., Gc, L., Shepperd, S., Flodgren, G., Am, H., Goulding, L., Mp, E., Jm, G., Gc, L., & Shepperd, S. (2016). Tools developed and disseminated by guideline producers to promote the uptake of their guidelines. *Cochrane Database of Systematic Reviews Tools*, 8, 1–70. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD010669.pub2.www.cochranelibrary.com>
- Fullan, M., & Stiegelbauer, S. M. (1991). *The new meaning of educational change (2nd ed)*. Teachers College Press. <https://search.worldcat.org/title/22625461>
- Gumilar, C., Thoriq, A., & Mardiyansah, M. (2020). Ruang Lingkup Inovasi Pendidikan. *Universitas Esa Unggul*, 2(2), 179–191. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1267>
- Ilhami, I., Samudra, A., Nurhasanah, B. A., & Jhauzal, M. T. (2025). *Inovasi dalam Manajemen Pendidikan : Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah*. 3(1), 11–21.
- Lee, Y. (2012). Lee, Y. (2012). Strengthening competency linkage to innovation at Korean universities. *Scientometrics*, 90(1), 219–230. <https://doi.org/10.1007/s11192-011-0497-4>. *Scientometrics*, 90(1), 219–230. <https://doi.org/10.1007/s11192-011-0497-4>
- Pinto, R. M., Park, S. (Ethan), Miles, R., & Ong, P. N. (2021). Community engagement in dissemination and implementation models: A narrative review. *Implementation Research and Practice*, 2, 263348952098530. <https://doi.org/10.1177/2633489520985305>
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syawang, S. D. A. (2024). Inovasi Pendidikan Indonesia yang Efektif dan Efesiendi Era Revolusi Industri 4.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2451–2462.

<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1008>

Uyun, N., Misbah, M., Syaputra, A., & Juryatina, J. (2025). Analisis Tren , Pendekatan , dan Strategi Implementasi Difusi Inovasi. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 7(1), 32–42.

<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/gg/article/download/3128/1552/>

Wijaya, H. (2018). *Model Proses Inovasi Rogers dalam Organisasi*. Reasearch Gate Online.

Yufarika, S. D. (2023). Tantangan Dunia Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 130–140.

<https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>